

ANALISIS SEMIOTIK PADA NASKAH DRAMA “ANAK WAYANG” KARYA M.J WIDJAYA

Lutfi Melati Septia¹, Joko Purwanto²

PBSI FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo

Email: lutpimelati@gmail.com, jokopurwanto@umpwr.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna-makna tersembunyi dalam naskah drama *Anak Wayang* karya M.J. Widjaya melalui pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce yang membagi tanda menjadi tiga kategori utama: ikon, indeks, dan simbol. Karya drama dipilih karena kekayaan dialog dan representasi sosial-budaya yang terkandung di dalamnya, menjadikan teks drama sebagai media yang potensial untuk dianalisis secara semiotik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka. Analisis dilakukan terhadap kutipan-kutipan dialog yang merepresentasikan ketiga jenis tanda tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam naskah *Anak Wayang* terdapat berbagai tanda semiotik yang memperkuat pesan moral, kritik sosial, dan nilai-nilai budaya. Ikon tampak melalui representasi visual langsung seperti gambaran fisik anak-anak busung lapar. Indeks muncul dari hubungan sebab-akibat atau kedekatan eksistensial, seperti bercak darah yang menandakan kematian tokoh. Sementara simbol muncul melalui konvensi sosial-budaya, seperti kata “guru”, “medan perang”, atau “pemberontak” yang membawa makna lebih dalam dari sekadar makna literal. Temuan ini memperkuat bahwa naskah drama sebagai karya sastra tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga sarat akan nilai-nilai simbolik yang mencerminkan kondisi sosial dan psikologis masyarakat. Dengan demikian, analisis semiotik terhadap naskah *Anak Wayang* mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna-makna tersembunyi dalam karya sastra serta meningkatkan apresiasi pembaca terhadap kompleksitas tanda dalam teks drama.

Kata kunci: Analisis Semiotik, Naskah Drama, Anak Wayang

Abstract

*This study aims to reveal the hidden meanings in the drama script *Anak Wayang* by M.J. Widjaya through Charles Sanders Peirce's semiotic approach which divides signs into three main categories: icons, indexes, and symbols. The drama work was chosen because of the richness of dialogue and socio-cultural representation contained in it, making the drama text a potential medium for semiotic analysis. This study uses a qualitative descriptive method with data collection techniques through library studies. Analysis was carried out on dialogue excerpts that represent the three types of signs. The results of the study show that in the *Anak Wayang* script there are various semiotic signs that strengthen moral messages, social criticism, and cultural values. Icons appear through direct visual representations such as*

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker:

No 234.GT8.,35

Prefix DOI :

10.3483/

Argopuro.v1i1.800

Copyright : Author

Publishby : Argopuro



This work is licensed

under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

physical images of malnourished children. Indexes emerge from causal relationships or existential closeness, such as blood stains that indicate the death of a character. While symbols emerge through socio-cultural conventions, such as the words "teacher", "battlefield", or "rebel" which carry deeper meanings than just literal meanings. This finding reinforces that drama scripts as literary works not only present entertainment, but are also full of symbolic values that reflect the social and psychological conditions of society. Thus, a semiotic analysis of the Anak Wayang script is able to provide a deeper understanding of the hidden meanings in literary works and increase readers' appreciation of the complexity of signs in drama texts.

Keywords: *Semiotic Analysis, Drama Script, Anak Wayang*

PENDAHULUAN

Menurut para ahli sastra adalah ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulis atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga perasaan semuanya itu diwujudkan dalam bentuk imajinatif, cermin kenyataan, atau data asli yang dibalut dalam kemasan estetis melalui media bahasa (Santoso, Abdulkarim, et al., 2023). Menurut KBBI edisi V Literature adalah kemampuan menulis dan membaca, pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu, kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan.

Sastra pada dasarnya sebagai sarana dan petunjuk untuk mengarahkan penulis agar mampu melahirkan karya sastra yang kreatif dan memiliki seni estetis. Ketika karya sastra diramu dengan baik dan penuh pesan, maka karya sastra dapat dijadikan sebagai gambaran proses kehidupan yang terjadi dimasa lalu yang dapat dipelajari dimasa yang akan datang. Dimana zaman akan terus berkembang dan akan terus berubah secara dinamis. Pada umumnya sastra sering disebut sebagai gambaran dari kondisi kenyataan, maksudnya adalah suatu karya harus menjadi model kenyataan kehidupan manusia sesuai dengan kenyataan sehari-hari. Dimana karya itu disampaikan dengan bahasa yang memiliki dampak positif untuk kehidupan masyarakat.

Drama merupakan suatu genre sastra yang ditulis dalam bentuk dialog-dialog dengan tujuan untuk dipentaskan sebagai suatu seni pertunjukan. (Hasanuddin WS 1996: 7). Menurut Semi (1984: 144), drama sebagai karya sastra memiliki dimensi gerak, laku, dan ujaran. Drama dibangun dan dibentuk oleh beberapa unsur antara lain, alur, penokohan, dialog, aneka sastra kesusastraan dan lain-lain. Dialog lebih diutamakan dalam drama. Cerita dalam drama dapat dimengerti dari dialog-dialog antar tokoh, hal inilah yang menyebabkan drama lebih untuk dibandingkan genre sastra lainnya. Drama bukanlah drama jika tidak disajikan dengan dialog (Muhardi dan Hasanuddin WS 2006: 14). Drama mengutamakan pemaparan ucapan tokoh atau dialog. Dalam dialog terlihat penokohan, peristiwa, dan permasalahan yang hendak dikemukakan oleh pengarangnya. Sedikit jumlahnya tulisan yang memperlakukan naskah drama sebagai karya sastra, membuktikan bahwa naskah drama masih sering terlupakan sebagai bagian dari karya sastra itu sendiri. Orang (umumnya) hanya mengenal naskah drama setelah naskah itu di pentaskan (Basyaruddin, 1997:2).

Dalam menganalisis sebuah karya sastra tentunya dibutuhkan sebuah pendekatan untuk menganalisis. Analisis dalam penelitian ini menggunakan teori semiotika *Charles Sanders Peirce* yang membagi tanda menjadi tiga jenis utama, yakni ikon, indeks, dan simbol. Setiap jenis tanda memiliki relasi yang berbeda antara bentuk dan maknanya. Ikon menunjukkan kemiripan visual, indeks menunjukkan hubungan sebab-akibat atau eksistensial, sementara simbol bersifat konvensional dan berbasis kesepakatan budaya. Ketiga jenis tanda ini akan digunakan sebagai pisau analisis dalam mengkaji makna dalam naskah *Anak Wayang*.

Dalam naskah anak wayang terdapat ikon, indeks, dan symbol yang tidak diketahui artinya. Selain itu teks drama anak wayang belum pernah diadakan penelitian yang mendalam dengan pendekatan semiotik oleh Charles Sanders Peirce yang memaparkan ikon, indeks, symbol yang terdapat dalam dialog tersebut. Sehingga penulis ingin meneliti lebih jauh dalam teks drama anak wayang

Ilmu tentang tanda disebut semiotik. Charles Sander Peirce menyampaikan, bahwa kita bisa berpikir menggunakan sarana tanda, jika tidak ada tanda, kita tidak bisa berkomunikasi (Sudjiman & Zoest, 1991, hlm. 7). Tanda ada dimana-mana, ucapan, gerak isyarat, bendera, struktur film, struktur karya sastra, bangunan ataupun suara burung, bisa dianggap tanda. Ini sesuai dengan pendapat Barthes (dalam Isnendes, 2010, hlm. 39-40), yang menyebutkan bahwa semiotik adalah ilmu yang meneliti segala sistem tanda, yang bentuknya bisa berbentuk apapun.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menginterpretasikan tanda-tanda semiotik yang terdapat dalam naskah drama *Anak Wayang*. Melalui pendekatan semiotik, diharapkan muncul pemahaman yang lebih dalam mengenai pesan moral, kritik sosial, dan representasi budaya yang tersirat dalam teks, sehingga pembaca dapat lebih mengapresiasi kompleksitas dan kekuatan simbolik yang ditawarkan karya sastra tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada naskah drama *Anak Wayang karya M.J Widjaya* menggunakan kualitatif deskriptif dengan fokus pada analisis dialog dalam naskah. Menurut Sugiyono (2022), metode kualitatif deskriptif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti bertindak langsung sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan, pemilahan, serta analisis data.

Dalam menganalisis naskah *Anak Wayang karya M.J Widjaya* ini menggunakan teori semiotik oleh Charles Sanders Peirce yang memiliki 3 jenis-jenis tanda yaitu ikon, indeks, dan symbol dalam naskah drama.

Pengumpulan data dalam naskah drama ini dilakukan melalui tehnik studi pustaka dengan cara membaca dan mendokumentasi terhadap naskah. Data yang terkumpul kemudian diolah melalui teknik deskripsi dan analisis dilanjutkan dengan menginter-pretasikannya. Interpretasi digunakan untuk menjelaskan makna yang ada dalam naskah drama tersebut.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat menggali makna yang tersembunyi di balik bahasa simbolik dalam naskah *Anak Wayang*, serta menyajikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pesan-pesan sosial dan budaya yang dibawa oleh drama tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Setelah penulis mengkaji keseluruhan pada naskah drama “Anak Wayang” karya M.J Widjaya, didapatkan hasil analisis semiotik oleh Charles Sanders Peirce. Yang mengemukakan bahwa tanda tidak hanya semacam saja tetapi ada beberapa berdasarkan hubungan antara penanda dan pertandanya. Untuk menganalisis lebih dalam mengenai tanda-tanda yang terdapat pada teks naskah drama ada beberapa jenisnya yaitu: ikon, indeks, dan symbol.

1. Ikon

Ikon merupakan tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya.

Berikut kutipan dari naskah *Anak Wayang karya M.J Widjaya*:

“anak-anak kecil banyak yang mati karena busung lapar

Dalam kalimat ini, “anak-anak kecil” secara ikonik menggambarkan sosok-sosok lemah, polos, dan tidak berdaya. Imaji visual dari tubuh kurus, perut buncit, mata cekung—yang sering dikaitkan dengan busung lapar—menjadi ikon nyata dari penderitaan fisik akibat kekurangan

gizi. Jadi, gambaran busung lapar secara ikonik mencerminkan keadaan fisik anak-anak yang menderita, dan mudah dikenali karena bentuk visualnya menyerupai kondisi nyata.

“Aku tak sudi berjabat tangan dengan pemberontak.”

Dalam kutipan di atas, "berjabat tangan" dapat dipahami secara ikonik. Tindakan berjabat tangan secara visual menyerupai bentuk hubungan damai dan saling menghormati. Dalam dunia nyata, kita melihat tindakan ini sebagai perwujudan konkret dari persahabatan atau kesepakatan. Jadi seseorang berkata "tak sudi berjabat tangan", secara ikonik ia sedang menolak representasi fisik dari perdamaian atau hubungan yang setara.

2. Indeks

Indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan kausal (sebab akibat) atau hubungan kedekatan eksistensi antara penanda dan petandanya.

Berikut kutipan dari naskah Anak Wayang karya M.J Widjaya:

“Kalau aku selamat, maka balai balai bamboo ini akan selalu bersih tapi kalau balai balai bamboo ini ada bercak bercak darah berarti aku tidak selamat”

Pada kutipan di atas, "bercak-bercak darah" yang terdapat di balai-balai bambu. Bercak darah menjadi tanda indeksikal karena keberadaannya menunjukkan adanya peristiwa tertentu. Dalam hal ini, menunjukkan bahwa sang tokoh tidak selamat. Artinya, jika terdapat bercak darah di balai-balai bambu, maka hal tersebut menandakan secara langsung bahwa tokoh mengalami kekerasan atau kematian. Sebaliknya, jika balai-balai itu tetap bersih, maka itu menjadi indeks dari keselamatan tokoh. Hubungan antara tanda dan maknanya di sini bersifat eksistensial, karena tanda hadir sebagai bukti nyata dari suatu kondisi atau kejadian.

“Jaga mulutmu atau kusobek”

Pada kutipan ini, ujaran "kusobek" bukan hanya ancaman verbal, tetapi juga menyiratkan kemungkinan tindakan kekerasan fisik yang nyata. Kalimat ini juga menggambarkan emosi marah yang intens, dan kemarahan itu sendiri merupakan kondisi mental yang dapat ditandai secara indeksikal melalui nada ancaman tersebut. Kekerasan pada kutipan di atas dapat terjadi apabila peringatan terabaikan. Hal ini adalah contoh bagaimana bahasa bisa menjadi tanda indeks terhadap kondisi psikologis (emosi) dan kemungkinan tindakan nyata.

“Aku akan memperjuangkan hak-hak anak bangsa ini, kita semua sama, bukan para raja yang boleh buang air”

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa, "bukan para raja yang boleh buang air." merupakan bentuk sindiran yang mengindeks pada ketimpangan sosial. *Buang air*, yang secara harfiah merupakan kebutuhan biologis paling dasar dan setara bagi semua manusia, digunakan sebagai indeks atau tanda dari hak-hak dasar yang mestinya dimiliki semua orang secara adil. Ketika hanya "raja" yang disebut boleh melakukannya, maka itu menunjukkan secara indeksikal bahwa kebebasan dan hak-hak rakyat sedang dirampas atau tidak diakui.

Raja mengambil pistol laras panjang lalu menembak pimpinan pemberontak. Pimpinan pemberontak langsung rubuh terbaring ke tanah

Kutipan pada naskah Anak Wayang, *Raja mengambil pistol laras panjang lalu menembak*. Pistol yang digunakan oleh Raja menjadi indeks dari kekuasaan yang bersifat represif. Tindakan mengambil dan menembak dengan pistol adalah tanda yang mengindikasikan kekerasan langsung, bentuk tindakan militeristik, dan penggunaan kekuatan secara brutal untuk mempertahankan kekuasaan.

Kemudian pada kata *Rubuh dan terbaring ke tanah*, Kejatuhan pimpinan pemberontak setelah ditembak merupakan tanda indeksikal dari kematian atau luka berat. Tubuh yang terbaring ke tanah menandakan kondisi tak berdaya, dan secara langsung mengindeks hasil dari tindakan penembakan tersebut.

3. Symbol

Symbol merupakan tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya.

Berikut kutipan dari naskah Anak Wayang karya M.J Widjaya:

“Guru, terimakasih banyak atas ilmu yang berikan kepadaku, apakah artinya diriku andai tidak ada guru.”

pada kutipan di atas, kata “guru” merupakan simbol penting. Secara leksikal, “guru” merujuk pada seseorang yang memberikan pengajaran. Namun dalam konteks budaya dan sosial, “guru” juga merupakan simbol kebijaksanaan, sumber ilmu, pencerah jalan hidup, dan pembentuk karakter manusia.

Kemudian pernyataan *“Apakah artinya diriku andai tidak ada guru”* menunjukkan bahwa guru dimaknai secara simbolik sebagai sumber kebermaknaan hidup dan perkembangan intelektual seseorang. Guru tidak sekadar menjadi pengajar, melainkan simbol dari peran penting dalam proses pembentukan jati diri dan kesuksesan individu.

“aku tak sudi berjabat tangan dengan pemberontak”

Pada kutipan di atas menunjukkan simbolik karena makna dari *“Berjabat tangan”* secara simbolik berarti rekonsiliasi, perdamaian, atau persetujuan. Dalam budaya manapun, ini adalah lambang formal hubungan baik. Maka, menolak berjabat tangan sama dengan menolak perdamaian atau penolakan terhadap kesetaraan.

Kemudian pada kata *“Pemberontak”* adalah simbol politik dan sosial yang mewakili kelompok penentang kekuasaan atau sistem yang sah. Dalam naskah ini : ia bermakna negatif karena sebagai pengkhianat, perusuh. Namun dalam narasi rakyat kata *“pemberontak”* dapat juga bermakna positif karena memiliki makna pejuang, pembebas.

“anak-anak kecil banyak yang mati karena busung lapar”

Pada kutipan di atas, menunjukkan makna simbolik pada kata *“Busung lapar”* , karena kata tersebut bukan hanya istilah medis, tetapi simbol dari kelalaian sosial, penderitaan kelas bawah, dan ironi dalam negara yang mungkin kaya tetapi gagal mengurus rakyatnya.

“kamu perjaka sedangkan aku janda”

Pada kutipan di atas memiliki makna simbolik pada kata *“Perjaka”* adalah simbol dari kemurnian, kesegaran, atau harapan awal dalam banyak budaya. Kemudian *“Janda”*, sebaliknya, secara simbolik sering dibebani makna sosial—baik berupa kesedihan, kehilangan, beban masa lalu, bahkan stigma atau penilaian moral, tergantung pada budaya masyarakat yang berlaku.

Dalang itu pergi, Masut langsung duduk ditempat dalang

Kutipan di atas memiliki makna simbolik pada kata *“dalang”* karena dalam tradisi pewayangan, *“dalang”* tidak hanya berarti tokoh yang memainkan wayang, tetapi juga simbol dari pemimpin, pengarah, dan penjaga nilai-nilai moral. *“Dalang”* memegang peran sebagai penutur kisah, pengatur alur, dan penentu nasib para tokoh dalam lakon.

“Ayu aku akan pergi ke medan perang, maukah kau menunggu aku pulang?”

Kutipan di atas menunjukkan simbolik karena pada kata *“medan perang”* karena simbol perjuangan, pengorbanan, dan nasib yang tak terduga. Dalam konteks budaya, perang melambangkan ujian hidup, konflik batin, atau perjuangan atas kebenaran.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa naskah drama *Anak Wayang* karya M.J. Widjaya mengandung berbagai bentuk tanda semiotik yang mencerminkan nilai-nilai sosial, budaya, dan moral. Melalui pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce, ditemukan bahwa ikon dalam naskah ini merepresentasikan realitas secara visual, indeks menunjukkan hubungan sebab-akibat atau eksistensial antara tanda dan maknanya, sementara simbol mewakili makna yang dibentuk oleh kesepakatan budaya.

Penggunaan tanda-tanda semiotik ini berhasil mengungkap berbagai dimensi makna dalam teks, mulai dari penderitaan sosial, ketimpangan kekuasaan, kritik terhadap struktur politik, hingga simbol-simbol perjuangan, pendidikan, dan kemanusiaan. Setiap dialog yang

dianalisis tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi antartokoh, tetapi juga menyampaikan pesan mendalam yang merefleksikan situasi sosial masyarakat.

Dengan demikian, naskah *Anak Wayang* tidak hanya dapat dinikmati sebagai karya seni pertunjukan, tetapi juga sebagai teks sastra yang kaya akan makna simbolik dan relevan sebagai bahan kajian ilmiah dalam studi sastra. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya pendekatan semiotik sebagai alat analisis untuk mengkaji kompleksitas makna dalam teks drama secara mendalam dan holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Siti, et al. "Analisis Naskah Drama" Matahari Di Jalan Kecil" Karya Arifin C. Noor Menggunakan Pendekatan Struktural Semiotik." *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 5.2 (2025): 706-714.
- Hikmatul Ika. "Sinopsis Naskah Drama Anak Wayang Karya M.J. Widjaya." *Jejak Impresi*, 8 May 2020, www.jejakimpresi.com/2020/05/sinopsis-naskah-drama-anak-wayang-karya.html.
- Kartika, Yulia, Yasnur Asri, and Nursaid Nursaid. "Analisis Semiotika Teks Drama Kau Tunggu Siapa, NiloKarya Wisran Hadi." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1.1 (2012): 79-86
- Mustaqim, Farhan, Dedi Koswara, and Ruswendi Permana. "Naskah Drama "Hutbah Munggaran di Pajajaran" Karya Yus Rusyana (Kajian Struktural dan Semiotik)." *Lokabasa: Universitas Pendidikan Indonesia* 10.2 (2019): 124-130.
- Pujosusanto, Ari. "ANALISIS SEMIOTIK DALAM NASKAH DRAMA DIE PHYSIKER KARYA FRIEDRICH DÜRRENMATT Maisyaroh."
- Simaremare, J., et al. "Sastra Menjadi Pedoman Sehari-hari Telaah Singkat Karya Sastra Menurut Para Ahli." *Jurnal Pendidikan Transformatif* 2.3 (2023): 57-60.